



Code Switching and Code Mixing in Learning Activities by a Teacher at a Primary School

(Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran oleh Guru di Sekolah Dasar)

Kamarudin Zai¹, Sadieli Telaumbanua², Christin Agustina Purba³

zai.kamarudin523@gmail.com¹, kadisgusit@gmail.com²

Master of Indonesian Language Education Program Study, Faculty of Teacher Training and Education,
Prima Indonesia University-Medan, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima

18 Juni 2023

Disetujui

19 Oktober 2023

Dipublikasikan

31 Oktober 2023

Keywords :

*code mixing, code
switching, learning,
sociolinguistics*

Kata Kunci :

*alih kode, campur
kode, pembelajaran,
sosiolinguistik*

Abstract

This study aims to (1) describe the form of teacher code switching in learning activities at SD, (2) describe the form of teacher code mixing in learning activities at SD, and (3) describe the factors that influence the transfer teacher's code and code mixing in learning activities at SD. The research method is descriptive qualitative. The research subjects were teachers at SD, the object of research was the teacher's language or speech in learning activities. The research design is content analysis. The research instrument is a document in the form of teacher language or utterances. The research time is three months, from February to April 2023. The results of the study, the researchers found that the form of teacher code switching in grades 1, 2 and 3 of SD was internal code switching from Indonesian to Nias regional languages in the form of two (2) data phrases with a percentage of 20.00% and eight sentences (8) data with a percentage of 80.00%. Meanwhile, the form of code mixing, namely mixing the internal code of Indonesian into the Nias regional language, is in the form of inserting three (3) words with a percentage of 23.08%, seven (7) phrases with a percentage of 53.85%, one (1) clause data with a percentage of 7.69%, and sentences of two (2) data with a percentage of 15.38%.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan wujud alih kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD, (2) menggambarkan wujud campur kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD, dan (3) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru SD, objek penelitian yakni bahasa atau tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran. Desain penelitian yaitu analisis isi (content analysis). Instrumen penelitian yakni dokumen dalam bentuk bahasa atau tuturan guru. Waktu penelitian selama tiga bulan yakni bulan Februari sampai dengan April 2023. Hasil penelitian, peneliti menemukan wujud alih kode guru di kelas 1, 2 dan 3 SD adalah alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa daerah Nias berupa frasa sebanyak dua (2) data dengan persentase 20,00% dan kalimat sebanyak delapan (8) data dengan persentase 80,00%. Sementara wujud campur kode yakni campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa daerah Nias berupa penyisipan kata sebanyak tiga (3) data dengan persentase 23,08%, frasa sebanyak tujuh (7) data dengan persentase 53,85%, klausa sebanyak satu (1) data dengan persentase 7,69%, dan kalimat sebanyak dua (2) data dengan persentase 15,38%.



PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa memudahkan komunikasi, pada hakikatnya kegiatan komunikasi tidak dapat dilakukan secara efektif dan efisien tanpa penggunaan bahasa sebagai alatnya. Khoirurrohman (2020) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan suatu peradaban untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya. Tanpa sistem tanda suara ini, seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan pikiran dan niatnya kepada orang lain.

Mayoritas orang Indonesia berbicara dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kedua bahasa ini mempunyai kedudukannya masing-masing dan terkadang keduanya digunakan secara bersamaan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, diamanatkan dalam konteks resmi menurut undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 25 ayat 3. Bahasa pengantar dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bahasa resmi yang disebutkan dalam undang-undang ini.

Namun dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya dilakukan, orang sering mencampuradukkannya dengan bahasa daerah. Seperti halnya di SD Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara, pada kenyataannya guru yang mengajar di sekolah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana telah diamanatkan dalam undang-undang nomor 24 Tahun 2009, akan tetapi menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat penguasaan

kosakata bahasa Indonesia peserta didik SD Negeri 071036 Turumbaho masih terbatas, karena anak-anak pada level ini masih dalam tahap pemerolehan bahasa serta faktor lingkungan yang masih menggunakan dua bahasa, sehingga munculnya alih kode dan campur kode oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Artinya alih kode dapat terjadi ketika adanya perubahan situasi penutur dan lawan tutur atau peralihan bahasa dalam keadaan situasi tempat dan keadaan yang berbeda-beda. Sedangkan campur kode adalah skenario di mana dua atau lebih bahasa digabungkan dengan menyuntikkan bagian dari satu bahasa ke bahasa lain, campur kode dapat berupa kata, frasa, dan kalimat dari satu bahasa yang digunakan ke dalam bahasa lain.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan wujud alih kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 071036 Turumbaho, (2) menggambarkan wujud campur kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 071036 Turumbaho, dan (3) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode guru dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 071036 Turumbaho.

Adapun penelitian terdahulu seputar tindak alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, namun masing-masing daerah memiliki karakteristik tersendiri seperti sasaran yang diteliti dan fokus masalah yang dikaji. Penelitian oleh Khoirurrohman & Anny (2020) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug” dengan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini

menunjukkan alih kode dan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dan sasaran penelitian terkhusus pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Estetis (2021) berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Guru dan Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandailing dengan kajian sosiolinguistik, dan sasaran yang diteliti terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Pondok Pesantren Robitul Istiqomah Huristak.

Sementara penelitian penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di sekolah dasar, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Nias dengan sasaran guru mata pelajaran di kelas 1, 2 dan 3 menggunakan kajian sosiolinguistik. Kajian guru tentang alih kode dan campur kode di sekolah dasar kelas I, II dan III dalam bahasa Nias belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 071036 Turumbaho, ditemukan adanya alih kode dan campur kode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas, sebagai berikut:

Data (1)

Bu guru : “Faigi numero sara”
 Terjemahan : Lihat nomor satu!

Perkataan di atas muncul ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pada perkataan ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Guru melakukan alih kode dalam bahasa Nias berbentuk kata “Faigi numero

sara” bermaksud menuturkan perintah kepada siswa untuk konsentrasi memperhatikan nomor satu.

Data (2)

Bu guru : “Mana bukunya? pulpen? ö sedia kö da’ ö yawa ba meja”.
 Terjemahan : Mana bukunya? pulpen? sediakan itu di atas meja!

Perkataan di atas muncul pada saat guru sedang mengajar di depan kelas. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Guru melakukan campur kode dalam bahasa Nias berbentuk kata “Ö sedia kö da’ ö yawa ba meja” bermaksud menuturkan perintah kepada siswa agar segera menyediakan buku dan pulpennya di atas meja.

Berdasarkan gejala tersebut di atas terkait dengan kegiatan berbahasa di sekolah, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran oleh Guru di Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho.” Adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.

KAJIAN TEORI

Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Sudarja, 2019).

Selanjutnya Dewi (2020) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner yang mengkaji masalah pemakaian bahasa di masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial, situasional, dan budaya. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Hakikat Alih Kode

Peristiwa alih kode banyak dijumpai pada komunikasi masyarakat bahasa yang menguasai dua bahasa dimana alih kode merupakan sebuah tanda bahasa yang dapat beralih dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia beralih ke dalam bahasa daerah karena situasi tertentu. Khoirurrohman (2020), mendefinisikan alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Artinya alih kode dapat terjadi ketika adanya perubahan situasi si penutur dan lawan tutur atau peralihan bahasa dalam keadaan situasi tempat dan keadaan yang berbeda-beda.

Menurut Susmita (2018), mendefinisikan alih kode sebagai pergantian bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan yang lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Jenis-jenis Alih Kode

Ada dua jenis alih kode bahasa sebagai berikut:

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang sedang berlangsung antar bahasa sendiri. Bahasa sendiri yang dimaksud merupakan bahasa yang mempunyai kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah politik. Misalnya dari bahasa Indonesia kemudian dialihkan ke dalam bahasa daerah.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Yang dimaksud bahasa asing, yaitu bahasa yang tidak hidup di satu wilayah politik dan tidak menjadi bahasa di wilayahnya. Misalnya dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yakni siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa percakapan dilakukan, kapan waktunya, dan maksud atau tujuan apa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode sebagai berikut:

1. Penutur

Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak tutur. Penutur tersebut mempunyai latar pendidikan sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian yang berbeda. Hal tersebut yang sangat

berpengaruh saat penutur sedang bertutur. Penutur yang terkadang sengaja melakukan alih kode kepada mitra tutur juga dikarenakan mempunyai tujuan tertentu. Seperti halnya merubah kondisi yang resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

2. Mitra Tutur

Latar belakang dan kepribadian mitra tutur sangat berpengaruh pada saat berbicara. Apabila mitra tutur dan penutur memiliki latar belakang yang sama biasanya cenderung beralih kode dalam bentuk bahasa yang sama.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Upaya untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi jika latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4. Maksud/ Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka atau melalui telepon) lebih banyak menggunakan ragam informal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku, ilmiah), karena modus tulis lazimnya menggunakan ragam bahasa baku, yang jarang ditemukan dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode dari pada dengan menggunakan modus tulis.

5. Materi atau Topik

Alih kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan non formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi bebas (santai) dengan menggunakan ragam informal. Dalam ragam informasi kadang-kadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain, di samping

itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan alih kode.

6. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, menghibur, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi yang di pandang tidak sesuai. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian bahasa. Untuk itu yang menjadi peran penting dalam pembelajaran yakni adanya keterlibatan dalam sistem pembelajaran yakni guru yang harus mampu menguasai dan mengendalikan peserta didik pada saat belajar mengajar berlangsung sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Faktor terjadinya alih kode dalam komunikasi anak disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pengenalan bahasa khususnya untuk anak karena bahasa mudah diserap oleh anak. Misalnya apabila lingkungan menggunakan bahasa Jawa maka penyerapan yang dominan untuk anak dimaksud yaitu bahasa Jawa itu sendiri sehingga anak dapat menggunakan dua bahasa.



2. Suasana

Suasana adalah perasaan penutur pada saat berbicara misalnya sedih, senang, marah akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Secara stimulus dia memperoleh kosakata baik bahasa indonesia maupun bahasa Jawa.

3. Keterbatasan Kosakata

Anak usia 4-5 tahun pengetahuan yang dimiliki masih terbatas, pemerolehan kosakata bahasa yang masih terbatas sehingga penyusunan kalimat sederhana masih mengalami peralihan.

Alih kode dilakukan seseorang dikarenakan ada beberapa macam tujuan yang ingin disampaikan dalam suatu tuturan. Penutur biasanya tidak asal bertutur dalam melakukan pengalihan bahasa yang digunakan. Adapun tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur antara lain:

- a) Ingin membina keakraban;
- b) Ingin memperjelas maksud pembicaraan;
- c) Ingin menyesuaikan pembicaraan;
- d) Ingin menyembunyikan atau merahasiakan pembicaraan;
- e) Ingin menimbulkan rasa humor;
- f) Ingin beralih kode karena marah atau emosi.

Hakikat Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Campur kode menurut Chaer (2004) dapat berupa serpihan kata, frasa, dan klausa suatu

bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Chaer (2004) membedakan alih kode dan campur kode apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/ hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

Campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, ketika seseorang sedang memakai bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya. Campur kode juga diartikan sebagai suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

Campur kode dapat terjadi karena penggunaan dua bahasa secara bersama-sama dalam berkomunikasi. Ciri yang menonjol di dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Di dalam situasi formal jarang terjadi peristiwa campur kode. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian bahasa yang menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Jenis-jenis Campur Kode

Campur kode yang terjadi dalam penggunaan dua bahasa secara bersamaan dapat dibedakan menjadi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Campur kode intern yaitu kode yang banyak menerapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang asli.
- 2) Campur kode ekstern yaitu kode yang banyak menggunakan bahasa di luar bahasa yang sedang digunakannya.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode adalah, (1) Karena memilih bahasa (ragam bahasa) yang paling enak bagi penutur dan menjadi dirinya sendiri. (2) Karena situasi pembicaraan berlangsung (*immediate situation*). (3) Karena keterpaksaan situasi yang melatarbelakangi pembicaraan "*background situation*" atau "*need filling motive*". (4) Karena memilih bahasa yang mengidentifikasi atau mengikatnya dengan kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat. (5) Karena memiliki motif prestise, ingin menunjukkan keterpelajaran (*prestige filling motive*).

Campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya. (3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan. (3). Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu. (4) Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi

dalam suatu bahasa. (5) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu terhitung dari bulan Februari sampai dengan April 2022. Adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta masih adanya penduduk lokal yang menggunakan dua bahasa, itulah alasan mengapa peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian.

Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk menyempurnakan tampilan data, peneliti menyoroti catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya. Peneliti mencoba menggambarkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di kelas 1, 2 dan 3 SD Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara berdasarkan fakta di lapangan. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisis hasil tindak tutur yang mengandung unsur alih kode dan campur kode dalam pembelajaran yang diamati.

Sumber data mempunyai peranan penting pada peneliti karena kualitas dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh akan tergantung pada pemilihan sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu bidang studi di kelas 1, 2 dan 3 sebanyak 6 (enam) orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini data diamati tindak tutur instruktur selama kegiatan pembelajaran di



SDN 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara. Selain itu, data juga didapatkan dari rekaman tindak tutur guru pada kegiatan pembelajaran di SDN 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara menjadi sumber utama data dokumen kajian.

Data pada penelitian ini merupakan data tertulis yaitu bahasa pengajar di SD Negeri 071036 Turumbaho dalam kegiatan pembelajaran. Sumber data diambil ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan untuk penelitian ini melalui metode observasi (mendengarkan), wawancara, dan rekaman audio. Untuk mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian digunakan pengumpulan data melalui observasi. Pengamatan dan pencatatan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti terlibat langsung di lapangan.

Metode menyimak adalah teknik pengumpulan informasi dengan memperhatikan bagaimana bahasa digunakan. Di satu sisi, peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui penyadapan pada pengguna bahasa atau sejumlah informan.

Teknik yang diandalkan dalam menguji validitas data pada penelitian ini meliputi teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Lebih lanjut Miles dan Huberman berpendapat bahwa penelitian kualitatif, data dapat diperoleh

melalui cara interview, observasi, ringkasan dokumen, dan memo. Keempat teknik dimaksud antara lain:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan seluruh rekaman audio dari partisipan kemudian menelaah dan mengolah data dimaksud.

2. Reduksi Data (*Reduction*)

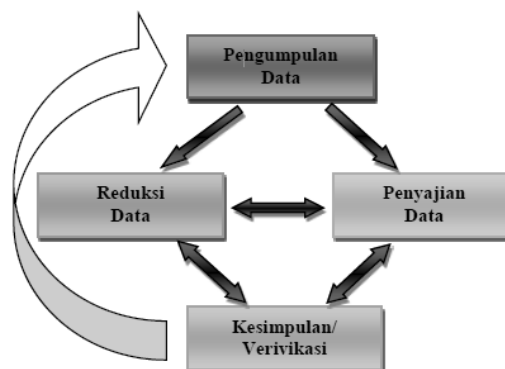
Reduksi data melibatkan pengumpulan banyak informasi dari lapangan, oleh karena itu diperlukan dokumentasi yang cermat dan menyeluruh. Mengurangi data juga memerlukan ringkasan dan fokus pada elemen yang paling penting. Selanjutnya dilakukan penyortiran data, pengelompokan, dan pengambilan data primer yang signifikan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan data yang dikumpulkan, kemudian memverifikasi keakuratannya menggunakan teknik tertentu untuk menghasilkan temuan sementara yang dapat diterjemahkan ke dalam hipotesis yang baik.

4. Kesimpulan (*Verification*)

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, maka selanjutnya peneliti menarik sebuah simpulan dari data yang diperoleh.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara tepatnya di kelas I, II dan III, guru dan peserta didik menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah Nias. Dua bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara, menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Mailani, et. al. (2022) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Selanjutnya dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan juga untuk mengidentifikasikan diri.

Namun penggunaan bahasa Indonesia tidak selamanya dilakukan, guru kerap kali beralih kode dan bercampur kode menyisipkan bahasa Nias bertujuan agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang sampaikan oleh guru, karena mayoritas siswa di sekolah ini menggunakan bahasa Nias sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di SDN 071036 Turumbaho terjadi alih kode dan campur kode.

Temuan ini senada dengan Estetis (2021) menemukan alih kode dan campur

kode dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dalam bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing, bertujuan agar siswa cepat memahami maksud yang disampaikan guru karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya Dewi (2020) menemukan adanya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung dalam bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, hal itu dilakukan bermaksud selain mudah memahami materi pembelajaran juga menghadirkan nuansa kesantiaian dan keakraban antar pendidik dengan peserta didik.

Alih kode berupa peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Nias ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas I, II dan III, guru menyisipkan alih kode ke dalam bahasa Nias, selain memudahkan siswa memahami materi pelajaran juga terciptanya nuansa keakraban antar guru dan peserta didik.

1. Alih Kode (*Code Switching*)

Seperti halnya pada tuturan berikut ini yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias sebagai berikut:

Data (1)

Guru1	: Selamat4pagi anak-anak!
Siswa1	: Selamat pagi, Bu!
Guru1	: Hadia no manga ami mege moroi ba nomo?
Terjemahan	: Apa sudah makan kalian tadi dari rumah? (Apakah sudah sarapan dari rumah?)
Siswa	: Noa, Bu (Sudah, Bu)
Guru1	: Hari ini kita belajar, ya!
Siswa1	: Ia, Bu



Guru 1 : “Ta fomaha ita wombaso, wa nöngöni hurufo, aefa daö ne zui ta fomaha ita mangerai daö halowo da”

Terjemahan : Belajar kita membaca, memahami huruf dan kemudian lagi kita belajar berhitung itulah kerja kita. (Belajar membaca, memahami huruf dan berhitung itulah kerja kita).

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menyapa siswa seraya mengucapkan salam dengan bahasa Indonesia dan peserta didik juga merespon dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan melakukan alih kode berupa kalimat “Ta fomaha ita wombaso wa nöngöni hurufo, aefa daö ne zui ta fomaha ita mangerai daö halowo da” (Belajar membaca, memahami huruf dan berhitung itulah kerja kita), karena guru dan peserta didik berasal dari latar belakang yang sama maka guru kerap melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias bermaksud agar peserata didik lebih memahami tujuan pembelajaran.

Data (2)

Guru : “Böi olifu ita ba wanöngöni hurufo A ofeta Z”

Terjemahan : Jangan lupa kita memahami huruf A sampai Z. (Kita jangan lupa huruf A sampai Z).

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Dalam perkataan ini munculnya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ketika pembelajaran berlangsung guru

menyampaikan penekanan kepada peserta didik dengan menggunakan alih kode berupa kalimat “Böi olifu ita ba wanöngöni hurufo A ofeta Z” (kita jangan lupa huruf A sampai Z). Bermaksud agar peserta didik memahami betul dan tidak pernah akan lupa huruf A sampai Z.

Data (3)

Guru : “Ia da’a ne, tebe’e ginötö khö ndraono ma ba wanura i’otarai sara ofeta otu”

Terjemahan : Sekarang ini, diberikan waktu kepada anak-anak kami untuk menulis dari satu sampai seratus. (Anak-anak, sekarang kamu tuliskan angka satu sampai seratus).

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Setelah memperkenalkan materi pelajaran, guru kemudian memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menuliskan angka satu sampai seratus dengan menggunakan alih kode berupa kalimat “Ia da’a ne, tebe’e ginötö khö ndraono ma ba wanura i’otarai sara ofeta otu” (Anak-anak, sekarang kamu tuliskan angka satu sampai seratus). Bermaksud agar peserta didik mudah mengerti penugasan dari guru.

Data (4)

Guru : “Dua kali tölu, hauga daö?”

Terjemahan : Dua kali tiga, berapa itu? (Dua dikali tiga, berapa?)

Siswa : Önö (Enam)

Kejadian tersebut terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turubaho. Pada dialog ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Saat guru



menjelaskan materi Matematika lalu guru berdialog dengan peserta didik dengan melakukan alih kode berupa frasa “Dua kali tölu, hauga daö? (Dua dikali tiga, berapa?). Bermaksud agar peserta didik terlibat aktif mengikuti pembelajaran.

Data (5)

Guru : “Haniha tö zilö hadöi fena? ösura khömö he!”
Terjemahan : Siapa lagi yang tidak ada pulpen? Kamu tulis sama kamu ya (Siapa lagi yang tidak punya pulpen? Kamu tulis ya!)

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Setelah memperkenalkan materi pelajaran guru kemudian menyuruh siswa mencatat materi, dan melakukan alih kode berupa kalimat “Haniha tö zilö hadöi fena? ösura khömö he!” (Siapa lagi yang tidak punya pulpen? Kamu tulis ya!). Bermaksud menanyakan peserta didik yang tak bawa pulpen seraya memastikan siswa mencatat materi.

Data (6)

Guru : “Faigi numero sara!”
Terjemahan : Lihat nomor satu

Perkataan ini terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini munculnya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik membahas soal Matematika. Karena situasi di kelas sedikit riuh, guru kemudian langsung meminta peserta didik dengan melakukan alih kode berupa frasa “Faigi numero sara” (lihat nomor satu), bermaksud menuturkan perintah agar peserta didik konsentrasi mengikuti pelajaran.

Data (7)

Guru : “Coba dengarkan! Enam kali dua berapa?”
Siswa : Dua belas
Siswa 2 : Ya’e Yanuarman, Bu (Ini Yanuarman, Bu)
Guru : No ö’ila yahö ba, Yanuarman?
Terjemahan : Sudah kamu lihat, Yanuarman? (Paham, Yanuarman?)
Siswa 2 : Kaliru ia wö, Bu
Terjemahan : Ribut dia, Bu (Dia ribut, Bu)
Guru : Awena mangalui mbuku kali-kali lö?
Terjemahan : Baru mencari buku perkalian kan?
Siswa : Yaia, Bu (Ia, Bu)

Dialog diatas berlangsung di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan tersebut munculnya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik sedang membahas soal Matematika. Pada awalnya guru tengah menerangkan perkalian sambil sesekali menuliskan alur perkalian di papan tulis, tiba-tiba terdengar suara dari belakang “Ya’e Yanuarman, Bu” (Ini Yanuarman, Bu). Lalu guru merespon melakukan alih kode berupa kalimat pertanyaan “No ö’ila yahö ba, Yanuarman? (paham, Yanuarman?); Awena mangalui mbuku kali-kali lö? (baru mencari buku perkalian kan?), siswa yang lain pun kembali menjawab dengan bahasa Nias “Yaia, Bu” (Ia, Bu). Bermaksud menuturkan teguran agar siswa tersebut kembali tenang dan konsentrasi mengikuti penjelasan guru.

Data (8)

Guru : “No misura döi mi?”
Terjemahan : Sudah tulis nama kalian? (Sudahkah kalian tulis nama?)

Siswa : Noa (Sudah)

Dialog tersebut berlangsung di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Dalam tuturan tersebut terdapat alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru meminta siswa menyerahkan tugas ke depan, guru kemudian melakukan alih kode berupa kalimat “No misura dōi mi?” (Sudahkah kalian tulis nama?). Bermaksud memastikan masing-masing peserta didik telah menuliskan nama pada lembaran tugas yang dikumpulkan.

Data (9)

Guru : “Hadia so zo fazōkhi garufu ba nomo?”

Terjemahan : Apa ada yang buat kerupuk di rumah? (Adakah yang buat kerupuk di rumah?)

Siswa : So (Ada)

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik belajar Tematik, di tengah penjelasan materi guru kemudian berdialog dengan siswa dan melakukan alih kode berupa kalimat “Hadia so zo fazōkhi garufu ba nomo?” (Adakah yang buat kerupuk di rumah?). Bermaksud menanyakan peserta didik agar peserta didik tetap konsentrasi mengikuti penjelasan guru.

Data (10)

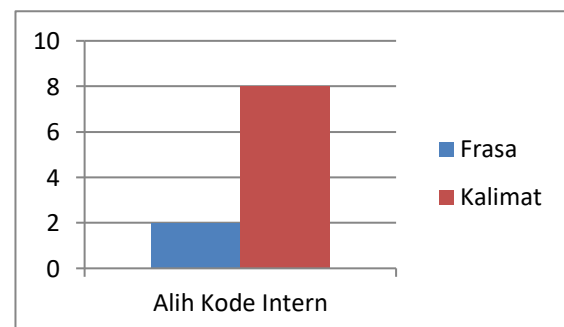
Guru : “Hadia asese mo halōwō ami ba laza?”

Terjemahan : Apa sering bekerja kalian di sawah? (Apakah kalian bekerja di sawah?)

Siswa : Lö’ö (Tidak)

Dialog di atas berlangsung di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru menjelaskan materi sembari berdialog dengan peserta didik dan melakukan alih kode berupa kalimat “Hadia asese mo halōwō ami ba laza?” (Apakah kalian bekerja di sawah?). Bermaksud menanyakan peserta didik agar peserta didik tetap terlibat aktif mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh data di atas ditemukan dua (2) data alih kode intern berupa frasa dengan persentase 20,00%, dan delapan (8) data alih kode berupa kalimat dengan persentase 80,00%.



Grafik 1 Perolehan Data Alih Kode Intern

2. Campur Kode (*Code Mixing*)

Begitu juga dengan campur kode, peneliti menemukan adanya guru mencampur kode saat pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

Data (1)

Guru : “Jangan banyak dulu fa cerita, fahuhuo kho nawō itu tidak baik”

Terjemahan : Jangan banyak dulu bercerita, berbicara sama teman itu tidak baik.



Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru menjelaskan di depan kelas, karna situasi di dalam kelas sedikit riuh maka guru kemudian menguasai kelas dengan memotivasi peserta didik dan mencampur kode dengan menambahkan frasa yaitu “Fa cerita, fahuhuo kho nawö” (bercerita, berbicara sama teman itu tidak baik). Bermaksud menegur peserta didik untuk tenang dan kembali mendengarkan penjelasan guru.

Data (2)

Guru : “Nah, ia daa ne tugas mö ösura ba mbukumö angka bilangan i’otarai lima puluh satu sampai seratus, coba dulu”

Terjemahan : Nah, sekarang tugasmu tuliskan di bukumu angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus, coba dulu. (Nah, sekarang coba tuliskan angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus).

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini munculnya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Setelah menjelaskan materi, guru kemudian menugaskan peserta didik dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa frasa yaitu “ia daa ne tugas mö ösura ba mbukumö angka bilangan i’otarai lima puluh satu sampai seratus” (Nah, sekarang coba tuliskan angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus). Bermaksud agar peserta didik mudah mengerti apa penugasan dari guru.

Data (3)

Guru : “Mana bukunya? pulpen? ö sedia kö da’ ö yawa ba meja”

Terjemahan : Mana bukunya? pulpen? kamu sediakan itu di atas meja. (Mana bukunya? pulpen? sediakan itu di atas meja!)

Peristiwa tutur di atas berlangsung pada saat guru sedang mengajar di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Guru mencampur kode dalam bahasa Nias berupa frasa “Ö sedia kö da’ ö yawa ba meja” (sediakan itu di atas meja). Bermaksud menuturkan perintah kepada peserta didik agar segera menyediakan buku dan pulpenya di atas meja.

Data (4)

Guru : “Contohnya kemarin pengurangan hadiah? wo alösi yaia lö?”

Terjemahan : Contohnya kemarin pengurangan apa? Pengurangan ia kan?

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Saat menjelaskan materi Matematika, guru berdialog dengan peserta didik dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa frasa yaitu “Hadiah? wo alösi yaia lö” (Apa? pengurangan ia kan?). Bermaksud menuturkan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi sebelumnya.



Data (5)

- Guru : “Hitung dulu felendrua iheta lima, hauga?”
- Terjemahan : Hitung dulu dua belas dikurang lima, berapa?

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini unculnya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik membahas soal Matematika dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa frasa yaitu “felendrua iheta” (dua belas kurang). Bermaksud menguji tingkat pemahaman siswa.

Data (6)

- Guru : “Sekali lagi kalau menyerahkan tugas tulis nama lengkap, no mirongo daö ba?”
- Terjemahan : Sekali lagi kalau menyerahkan tugas tulis nama lengkap, sudah kalian dengar itu ya? (Sekali lagi kalau menyerahkan tugas tulis nama lengkap, sudah dengar itu?)
- Siswa : Noa (Sudah)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada peristiwa tutur ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru meminta peserta didik mengumpulkan tugas, dan ternyata ada beberapa orang siswa belum menuliskan nama pada lembaran tugas yang dikumpulkan. Kemudian guru menegur peserta didik agar sekali lagi memastikan penulisan nama pada lembaran tugas yang dikumpul, dengan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa frasa yaitu “No mirongo daö ba?” (sudah dengar itu?).

Bermaksud agar peserta didik memahami perkataan guru.

Data (7)

- Guru : “Minggu yang lalu kita sudah mempelajari mengenai cuaca, ia kan? Hadia nifotöi cuaca daö nogu?”
- Terjemahan : Minggu yang lalu kita sudah mempelajari mengenai cuaca, ia kan? Apa yang dinamakan cuaca itu nak? (Minggu yang lalu kita sudah mempelajari mengenai cuaca, ia kan? Apa itu cuaca, Nak?)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada peristiwa tutur ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru membuka kegiatan pembelajaran dan mengulas materi sebelumnya dengan mencampur kode menambahkan unsur berupa frasa yaitu “Hadia nifotöi cuaca daö nogu” (Apa itu cuaca, Nak?). Bermaksud mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi sebelumnya.

Data (8)

- Guru : “Na cuaca nia berawan bukan juga hujan ya, istilah nia berawan ini mohaga, agak cerah maifu cuaca nia”
- Terjemahan : Jika cuacanya berawan bukan juga hujan ya, istilahnya berawan ini terang, agak cerah sedikit cuacanya. (Jika cuacanya berawan tidak hujan, artinya berawan itu terang).



Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru menjelaskan materi pelajaran dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa kata pronomina “Na cuaca nia, istilah nia berawan ini mohaga, maifu cuaca nia” (Jika cuacanya berawan tidak hujan, artinya berawan itu terang). Bermaksud agar peserta didik mudah memahami penjelasan guru.

Data (9)

Guru : “Hujan berguna bagi petani, mi ila hadia petani ua ba?”

Terjemahan : Hujan berguna bagi petani, kalian tau apa petani itu ya? (Hujan berguna bagi petani, tahukah kalian apa itu petani?)

Siswa : Ma’ila (Tau)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini munculnya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru menjelaskan materi lalu berdialog dengan siswa dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa kalimat “Mi ila hadia petani ua ba?” (tahukah kalian apa itu petani?). Bermaksud supaya peserta didik lebih mengerti penjelasan guru.

Data (10)

Guru : “Hadia so orang tua mi zohalowo ba laza?”

Terjemahan : Apa ada orang tua kalian yang bekerja di sawah? (Adakah orang tuanya petani sawah?)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern

bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Di tengah penjelasan materi, guru berdialog dengan peserta didik dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa kalimat pertanyaan “Hadia so orang tua mi zohalowo ba laza?” (Adakah orang tuanya petani sawah?). Bermaksud untuk mengetahui diantara orang tua siswa ada yang berprofesi sebagai petani sawah.

Data (11)

Guru : “Hana wa berguna hujan dao ba petani?”

Terjemahan : Mengapa berguna hujan itu bagi petani (Mengapa hujan berguna bagi petani?)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Kejadian ini berlangsung ketika guru menjelaskan materi dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa kata “Hana wa berguna hujan dao ba petani?” (Mengapa hujan berguna bagi petani?). Bermaksud agar peserta didik memahami pertanyaan guru.

Data (12)

Guru : “Kalau hujan terus menerus ata’u ita nogu, börö molö?”

Terjemahan : Kalau hujan terus menerus takut kita nak, karna banjir (Kalau hujan terus menerus menakutkan Nak, karna banjir)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada peristiwa tutur ini munculnya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru menjelaskan materi seputaran musim dan mencampur kode

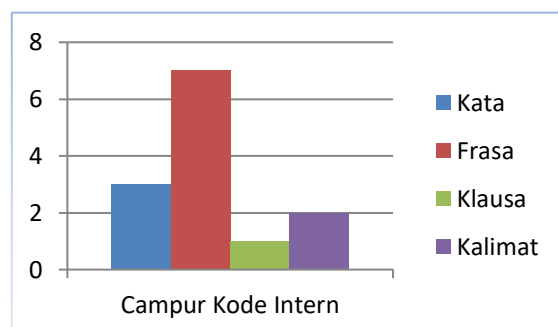
dengan menambahkan unsur berupa klausa “ata’u ita nogu, böro molö” (menakutkan Nak, karna banjir). Bermaksud menerangkan kepada peserta didik dampak musim hujan jika terjadi secara terus menerus.

Data (13)

Guru : “No mengerti ami?”
 Terjemahan : Sudah mengerti kalian? (Mengerti?)
 Siswa : Noa, Bu (Sudah, Bu)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 3 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi ketika guru mengakhiri pembelajaran sembari bertanya apakah peserta didik sudah mengerti materi yang disampaikan dengan mencampur kode menambahkan unsur berbentuk kata “No” (sudah) “ami” (kalian). Bermaksud menanyakan peserta didik apakah sudah memahami penjelasan dari guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari tiga belas (13) data campur kode intern di atas, ditemukan tujuh (7) data berupa frasa dengan persentase 53,85% , tiga (3) data berupa kata dengan persentase 23,08%, satu (1) data berupa klausa dengan persentase 7,69%, dan dua (2) data berupa kalimat dengan persentase 15,38%.



Grafik 2 Perolehan Data Campur Kode Intern

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa beberapa faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di kelas 1, 2 dan 3 SD Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua, antara lain:

1. Penyebab Alih Kode (Code Switching)

a. Pembicara atau penutur

Pembicara kerap beralih kode dengan mitra tuturnya biasanya karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Seperti halnya tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 071036 Turumbaho sebagai berikut:

Data (6)

Guru : “Faigi numero sara!”
 Terjemahan : Lihat nomor satu!

Peristiwa tutur diatas terjadi di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada perkataan ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik membahas soal Matematika. Karena situasi di kelas sedikit riuh, guru kemudian langsung meminta peserta didik dengan melakukan alih kode berupa frasa “Faigi numero sara” (lihat nomor satu), bermaksud menuturkan perintah agar peserta didik konsentrasi mengikuti pelajaran.

b. Pendengar atau lawan tutur

Komunikasi tentu saja terdiri dari pembicara dan mitra bicara untuk menjalin pembicaraan. Seperti halnya dalam dialog guru dan siswa saat proses pembelajaran di

SD Negeri 071036 Turumbaho sebagai berikut:

Data (1)

- Guru : Selamat2pagi anak-anak!
 Siswa : Selamat pagi, Bu!
 Guru : Hadia no manga ami mege moroi ba nomo?
 Terjemahan : Apa sudah makan kalian tadi dari rumah? (Apakah sudah sarapan dari rumah?)
 Siswa : Noa, Bu (Sudah, Bu)
 Guru : Hari2ini kita belajar, ya!
 Siswa : Ia, Bu
 Guru : “Ta fomaha ita wombaso, wa nöngöni hurufo, aefa daö ne zui ta fomaha ita mangerai daö halowo da”
 Terjemahan : Belajar kita membaca, memahami huruf dan kemudian lagi kita belajar berhitung itulah kerja kita. (Belajar membaca, memahami huruf dan berhitung itulah kerja kita).

Tuturan di atas adalah tuturan guru di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog di atas munculnya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menyapa siswa seraya mengucapkan salam dengan berbahasa Indonesia dan peserta didik pun merespon dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan melakukan alih kode berupa kalimat “Ta fomaha ita wombaso wa nöngöni hurufo, aefa daö ne zui ta fomaha ita mangerai daö halowo da” (belajar membaca, memahami huruf dan berhitung itulah kerja kita), karena guru dan peserta didik berasal dari latar belakang yang sama maka guru kerap melakukan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa

Nias bermaksud agar peserta didik lebih memahami tujuan pembelajaran.

c. Penutur ketiga

Keberadaan penutur ketiga adalah sebuah faktor terjadinya alih kode. Seperti halnya di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho, guru dan peserta didik melakukan alih kode dengan maksud tertentu.

Data (7)

- Guru1 : “Coba dengarkan! Enam kali dua berapa?”
 Siswa : Dua belas
 Siswa 2 : Ya’e Yanuarman, Bu (Ini Yanuarman, Bu)
 Guru : No ö’ila yahö ba, Yanuarman?
 Terjemahan : Sudah kamu lihat, Yanuarman? (Paham, Yanuarman?)
 Siswa 2 : Kaliru ia wö, Bu
 Terjemahan : Ribut dia, Bu (Dia ribut, Bu)
 Guru : Awena mangalui mbuku kali-kali lö?
 Terjemahan : Baru mencari buku perkalian kan?
 Siswa : Yaia, Bu (Ia, Bu)

Dialog di atas berlangsung di kelas 2 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini adanya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi saat guru dan peserta didik sedang membahas soal Matematika. Pada awalnya guru tengah menerangkan perkalian sambil sesekali menuliskan alur perkalian di papan tulis, tiba-tiba terdengar suara dari belakang “Ya’e Yanuarman, Bu” (Ini Yanuarman, Bu). Lalu guru merespon melakukan alih kode berupa kalimat pertanyaan “No ö’ila yahö ba, Yanuarman? (Paham, Yanuarman?); Awena mangalui mbuku

kali-kali lö? (baru mencari buku perkalian kan?), siswa yang lain pun kembali menjawab dengan bahasa Nias “Yaia, Bu” (Ia, Bu). Bermaksud menuturkan teguran agar siswa tersebut kembali tenang dan konsentrasi mengikuti penjelasan guru.

2. Penyebab Campur Kode (Code Mixing)

a. Faktor kebahasaan (*linguistic type*)

Penutur kerap melakukan campur kode. Guru melakukan campur kode intern dengan menyelipkan unsur berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa Nias. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebahasaan (*linguistic type*), guru menyadari kemahiran berbahasa peserta didik masih minim sehingga ketika menjelaskan pelajaran guru memilih terminologi bahasa Nias yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan maksud agar peserta didik mampu menangkap makna yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik menjadi lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti pada tuturan berikut ini:

Data (2)

- Guru : “Nah, ia daa ne tugas mö ösura ba mbukumö angka bilangan i’otarai lima puluh satu sampai seratus, coba dulu”
- Terjemahan : Nah, sekarang tugasmu tuliskan di bukumu angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus, coba dulu. (Nah, sekarang coba tuliskan angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus).

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada peristiwa tindak tutur ini adanya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Setelah menjelaskan materi, guru kemudian menugaskan peserta didik dan mencampur kode dengan menambahkan unsur berupa frasa yaitu “ia daa ne tugas mö ösura ba mbukumö angka bilangan i’otarai lima puluh satu sampai seratus” (Nah, sekarang coba tuliskan angka bilangan dari lima puluh satu sampai seratus). Karena guru memahami kemampuan berbahasa (*linguistic type*) siswa di level ini masih terbatas, maka kemudian guru dengan sengaja mencampur kode memilih terminologi bahasa Nias bermaksud agar peserta didik mengerti penugasan dari guru.

b. Latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*)

Penutur juga sering melakukan campur kode secara spontan baik berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*), yang mana guru dan peserta didik berasal dari suku yang sama yaitu suku Nias, sehingga dalam berdialog tak jarang keduanya melakukan campur kode seperti terjadi pada tuturan berikut ini:

Data (1)

- Guru : “Jangan banyak dulu fa cerita, fahuhuo kho nawö itu tidak baik” (Jangan banyak dulu bercerita, berbicara sama teman itu tidak baik).
- Siswa : “Lau, Bu” (Ia, Bu)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas 1 SD Negeri 071036 Turumbaho. Pada dialog ini munculnya campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ini terjadi



saat guru menjelaskan di depan kelas, tiba-tiba siswapun ribut bercerita dengan teman sebangkunya, karna situasi di dalam kelas sedikit riuh maka guru kemudian dengan spontan dan nada yang tegas mencampur kode dalam bahasa Nias berupa frasa yaitu “Jangan banyak dulu fa cerita, fahuho kho nawö” (Jangan banyak dulu bercerita, berbicara sama teman itu tidak baik). Lalu peserta didik juga dengan spontan menjawab guru dengan bahasa Nias “Lau, Bu” (Ia, Bu), dan kembali responsif terhadap penjelasan guru. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*) yang keduanya sama-sama berasal dari satu suku.

Maka untuk itu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi munculnya alih6kode yaitu faktor pembicara, pendengar dan keberadaan penutur ketiga. Sedangkan campur kode adalah faktor kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*). Pemilihan terminologi bahasa Nias oleh guru digunakan untuk menjelaskan dan mempertegas berbagai materi pelajaran sehingga memudahkan peserta didik menyerap materi pelajaran. Adanya alih4kode dan campur kode antar guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan pengaruh atau dampak positif terhadap capaian pembelajaran, selain suasana kelas lebih hidup dan akrab juga melahirkan semangat peserta didik mengikuti alur pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa selama kegiatan pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar Negeri 071036 Turumbaho Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun Ajaran 2021-2022 terjadi alih kode dan campur kode. Faktor yang memengaruhi munculnya alih kode yaitu faktor pembicara, pendengar dan keberadaan penutur ketiga. Sedangkan campur kode adalah faktor kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*). Peneliti menemukan bentuk alih kode yakni alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa daerah Nias berupa frasa sebanyak dua (2) data dengan persentase 20,00% dan kalimat sebanyak delapan (8) data dengan hasil persentase 80,00%. Sementara bentuk campur kode yakni campur kode intern bahasa Indonesia ke bahasa daerah Nias berupa penyisipan kata sebanyak tiga (3) data dengan persentase 23,08%, frasa sebanyak tujuh (7) data dengan persentase 53,85%, klausa sebanyak satu (1) data dengan persentase 7,69% dan kalimat sebanyak dua (2) data dengan persentase 15,38%. Pemilihan terminologi bahasa Nias oleh guru digunakan untuk menjelaskan dan mempertegas berbagai materi pelajaran sehingga memudahkan peserta didik menyerap materi pelajaran. Adanya alih kode dan campur kode antar guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan pengaruh atau dampak positif terhadap capaian pembelajaran, selain suasana kelas lebih hidup dan akrab juga melahirkan semangat peserta didik mengikuti alur pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdal., Arif Ahmed Mohammed Hasan. (2020). Code Mixing in Arabic Conversations of College Students: A Sociolinguistic Study of Attitudes to Switching to English. *The Asian ESP Journal*, 16(1.1).
- Agustinuaraida, Ida. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasi*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.583>
- Bhatti, Aisha., Shamsudin, S., Said, S. B. M. (2018). Code Switching: Auseful Foreign Language Teaching Tool in EFL Classrooms. *Journal English Language Teaching*, 11(6). <https://doi.org/10.5539/elt.v11n6p93>
- Bintara, E. F., Saddhono, K., Purwardi. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1).
- Chaer, Abdul., Leonie, Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Resnita. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3980783>
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuadi, Eka Nur. (2021). Campur Kode dan Alih Kode Guru dan Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Fuadi, Ahmad., Riyan, T. K., Rohmadi, M., Supriyadi, S. (2018). Code-Mixing in Novel Anak Rantau. *Internasional Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5). <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.471>
- HB, Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: UNS Press.
- Herdiana, Y., Sopian, I. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-170. <https://doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.1997>
- Khoirurrohman, Taufiq., Anny Anjany. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 10(1). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>
- Kurniasih, Dwi., Siti Aminataz Zuhriyah. (2017). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Journal Indonesian Language Education and*

Literature, 3(1). <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>

- L. May., Aziz A. (2020). Teachers Use of Code Switching in ESL Classrooms at a Chinese Vernacular Primary School. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 9(1), 41-55. <http://dx.doi.org/10.18488/journal.23.2020.91.41.55>
- Mailani, Okarisma, et. al. (2020). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. 1(2). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- M. Deuchar. (2020). Code Switching in Linguistics: A Position Paper. *Journal Languages*, 5(2), 1-19. <https://doi.org/10.3390/languages5020022>
- M. Poeste., Muller N., Arnaus Gil L. (2019). Code Mixing and Language Dominance: Bilingual, Trilingual and Multilingual Children Compared. *Journal of Multilingualism*, 16(4), 459-491. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1569017>
- Mulyajayati, E. (2017). The Indonesian English Code Mixing in Just Alvin Show at Metro TV. *Journal of English Language and Culture*. 7(2), 57-63. <http://dx.doi.org/10.30813/jelc.v7i2.1024>
- Oktaria, Mira., Iqbal Hilal., Wini Tarmini. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kata*, 1(5).
- P. Muthusamy., Muniandy R., Kandasamy S. (2020). Factors of Code Switching Among Bilingual International Students in Malaysia. *International Journal of Higher Education*, 9(4), 332-338. <http://dx.doi.org/10.5430/ijhe.v9n4p332>
- Puteri, R. A. (2019). Code Switching and Code Mixing Used by Indonesian English Teacher. *LangEdu Journal*, 9(1).
- R. Hanafiah., Mono U., Yusuf M. (2021). Code Switching in Lecturer-Students Interaction in Thesis Examination: A Case Study in Indonesia. *Internasional Journal of Instruction*, 14(1), 445-458. <http://dx.doi.org/10.29333/iji.2021.14126a>
- R. Hussein., Saed H., Haider A. (2020). Teachers and Students Code Switching: The Inevitable Evil in EFL Classrooms. *Internasional Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(2), 60-78. <http://dx.doi.org/10.26803/ijlter.19.2.5>
- Rahardi, R. K. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Simatupang, R. R., Rahmadi. M., Saddhono. K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2).
- Sudarja, Kusman. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Alfabet*, 2(2). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>

- Sundoro, B. T., Suwandi, S., Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya*, 11(2).
<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>
- Syam, U. K., Saiful., Sangkala, I., Syarif, I. (2018). Code Mixing and Code Switching in the Classroom Interaction at SMA Negeri 2 Takalar. *Journal of Humanities and Social Science*, 23(7). <http://dx.doi.org/10.9790/0837-2307079599>
- Widyaningsih, Y. I., Hakim, R. A. (2020). Code Switching and Code Mixing Done by Teachers at Elementary School of Garut. *Jurnal Atlantis Press*, 584.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211102.021>
- Yusuf, Y. Q., Fata I., Chyntia. (2020). Types of Indonesian-English Code Switching Employed in a Novel. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 208-213.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.004>
- Yuniati, Ira. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Silampari Bisa*, 1(1).
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>